

Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid

(Studi Kasus Masjid Al-Iqro' Kota Pematangsiantar)

Sumaizar¹
Sekolah Tinggi Akuntansi dan Manajemen
Indonesia
sumaizar@gmail.com

Eko Deswin Miechaels Siringo-ringo²
Sekolah Tinggi Akuntansi dan Manajemen
Indonesia
ekodeswin10@yahoo.com

R. Elfrida Panjaitan³
Politeknik Bisnis Indonesia
elfridapanjaitan34@yahoo.co.id

Septiany A Siallagan⁴
Sekolah Tinggi Akuntansi dan Manajemen
Indonesia
septiany.allagan@gmail.com

Abstract

This research was conducted at Al-Iqra' Mosque, Pematangsiantar. This study aims to find out hoe accounting and practice financial management carried out by the mosque management. This research was conducted using qualitative methods, collection of data conducted with interviews and information retrieval from the mosque cash report Al-Iqra'. The data source was obtained from the statement of chairmen, treasurer and jama'ah Al-Iqra' Mosque who knows about practice accounting and financial management at the Al-Iqra' Mosque. Based on results of data conducted by researchers, shows that the management the mosque has adopted accounting practices, although it still uses methods simple one. Financial management is recorded well, although still simple, but the method lasts well for years.

Keywords : Mosque Accounting, Transparency and Accountability, Research Qualitative.

I. PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu sarana peribadatan dan berbentuk organisasi nirlaba (*non profit oriented*). Di masjid juga memerlukan ilmu dan praktik akuntansi untuk mengelola keuangan masjid. Hal ini diperlukan karena masjid juga memerlukan informasi untuk menunjang kegiatan peribadatan termasuk kelengkapan sarana dan prasarana masjid.

Para pengurus masjid (takmir) harus tahu tentang informasi pengelolaan keuangan masjid untuk tujuan kemakmuran masjid itu sendiri. Untuk menunjang tujuan tersebut, pengurus masjid harus mengetahui informasi sebagai berikut : 1) keadaan dan kondisi jamaah setiap hari dan terutama jamaah pada sholat Jumat, 2) keadaan dan kondisi harta kekayaan dan keuangan masjid, 3) informasi

lain yang diperlukan sehubungan dengan kepentingan masjid.

Sebagai lembaga keagamaan, masih ada juga pengurus masjid yang belum memahami ilmu akuntansi untuk melakukan pengelolaan keuangan masjid. Karena pengelolaan keuangan masjid yang baik merupakan factor untuk memakmurkan masjid, hal ini disebabkan banyaknya infak, sumbangan yang masuk ke masjid yang perlu diolah untuk kemakmuran masjid.

Laporan keuangan masjid merupakan bentuk penerapan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas pada masyarakat terutama pada jamaah masjid itu sendiri. Semakin besarnya tuntutan terhadap pelaksanaan akuntabilitas keuangan ke masyarakat, maka semakin besar kebutuhan akan transparansi informasi keuangan. Informasi keuangan ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam proses

pengambilan keputusan. Dengan demikian aktivitas penyerahan dana dari donator kepada pengelola masjid harus jelas dan transparan. Oleh karena itu harus ada alternative agar pengelolaan keuangan masjid bisa berjalan efektif yaitu melalui proses identifikasi aktivitas, sumber penerimaan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan anggaran berdasarkan aktivitas.

Dari uraian diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana para pengelola masjid Al-Iqra' khususnya dalam memberikan laporan keuangan masjid ke masyarakat atau jamaah itu masjid itu sendiri. Dan atas dasar tersebut penulis mengambil judul "Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid (studi kasus Masjid Al-Iqra' Kota Pematangsiantar).

II. KAJIAN TEORI

Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada-yasjudu-sujuudan* yang berarti sujud menundukkan kepala sampai ke tanah. Dari kata *sajada* kemudian terbentuk kata *jamak masaajid* (masjid) yang artinya tempat sujud. Ada juga yang mengartikan *sajada* itu dengan tunduk atau patuh sehingga masjid pada hakekatnya adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.

Dalam perkembangannya kemudian, pengertian masjid menjadi lebih spesifik, yaitu sebuah bangunan atau gedung atau lingkungan yang ditembok dan digunakan sebagai tempat ibadah.

Dilihat dari peran masjid sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat mengelola dana infak, sedekah dan zakat yang berasal dari masyarakat dengan tujuan untuk meretas masalah pengangguran dan kemiskinan demi kesejahteraan masyarakat.

Fungsi masjid menurut ajaran Islam yaitu : (1) pusat ibadah, (2) pusat pendidikan dan pengajaran, (3) pusat informasi Islam, (4) pusat pengkajian dan penyelesaian problematika umat dalam aspek ekonomi, social, politik dan lain-lain.

Upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi seperti yang diharapkan, yakni

sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT. Maka para pengurus masjid harus memperhatikan hal-hal apa dan bagaimana memakmurkan masjid, mengelola sumber dana dan penggunaannya sehingga masjid dapat menjadi pusat kegiatan umat untuk menciptakan masyarakat khususnya jamaah masjid menjadi lebih baik, sejahtera, rukun dan damai.

Struktur Organisasi Masjid

Struktur organisasi masjid adalah susunan unit-unit kerja yang menunjukkan hubungan setiap unit atau bagian dengan fungsi tugas yang berbeda.

Bagian umum dalam takmir masjid terdiri dari Ketua, Sekretaris dan bendahara. Dimana tugas dari ketua yaitu; (1) memimpin dan mengendalikan para bagian untuk tetap berada pada tugas dan fungsinya masing-masing, (2) mewakili organisasi ke luar dan ke dalam. (3) melaksanakan program dan mengamankan kebijakan pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku, (4) menandatangani surat atau nota pengeluaran uang/dana/harta kekayaan masjid, (5) mengatasi segala permasalahan yang terjadi, (6) mengevaluasi semua kegiatan masjid, (7) mempertanggung jawabkan pelaksanaan seluruh tugas kepada jamaah masjid.

Tugas sekretaris yaitu ; (1) mewakili ketua jika ketua tidak ada, (2) memberikan pelayanan teknis dan administrative, (3) membuat dan mendistribusikan undangan masjid, (4) membuat daftar hadir rapat/pertemuan, (5) mencatat dan menyusun notulen rapat, (6) bertanggung jawab kepada ketua.

Tugas bendahara yaitu; (1) memegang dan memelihara harta kekayaan masjid, baik berupa uang atau inventaris masjid, (2) merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan rencana anggaran belanja masjid sesuai ketentuan, (3) menerima, menyimpan dan membukukan

keuangan, barang/inventaris masjid, (4) mengeluarkan uang sesuai dengan keperluan masjid dan atas persetujuan ketua, (5) menyimpan semua arsip keuangan masjid, (6) membuat laporan keuangan rutin dan bertanggung jawab kepada ketua.

Masjid dan Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan (PSAK)

Masjid merupakan organisasi nirlaba (*non-profit oriented*) yang secara tidak langsung memerlukan ilmu dan praktik akuntansi dalam memunculkan system pelaporan keuangan yang efektif. Para pengelola masjid (takmir) memerlukan system pelaporan keuangan masjid yang akurat yang berhubungan dengan; (1) keadaan jamaah masjid, (2) keadaan dan kondisi inventaris masjid, (3) keadaan keuangan masjid.

Ilmu akuntansi dalam lembaga atau organisasi masjid masih banyak yang belum menerapkan. Masjid sebagai entitas pelaporan akuntansi yang menggunakan dana masyarakat atau jamaahnya sebagai sumber keuangannya seperti, infak, zakat dan shodaqah maka secara tidak langsung masjid tersebut harus mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya ke masyarakat atau jamaahnya.

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Organisasi nirlaba memperoleh sumber dana dari para anggota atau para penyumbang yang tidak mengharapkan imbala apapun dari organisasi tersebut.

Dengan tercantumnya organisasi nirlaba dalam pernyataan Standard Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 45 menegaskan, bahwa praktik akuntansi ini ada dalam organisasi nirlaba khususnya lembaga keagamaan. Dimana lembaga keagamaan ini merupakan organisasi nirlaba yang berdasarkan landasan pondasi prinsip agama yang dikembangkan, namun prinsip-prinsip tersebut seringkali tidak sesuai dengan prinsip materialism dan keduniawian.

Sebagai lembaga keagamaan, sebahagian besar masjid menganggap tidak tahu praktik

PSAK dalam pengelolaan keuangan. Padahal praktik akuntansi merupakan instrument transparansi dan akuntabilitas yang sangat diperlukan untuk meningkatkan dukungan jamaahnya dalam menyelenggarakan kegiatan masjid.

Hubungan Masjid dengan Laporan Keuangan

Laporan keuangan masjid merupakan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas pada masyarakat, semakin besarnya tuntutan terhadap pelaksanaan akuntabilitas, maka akan memperbesar kebutuhan informasi terhadap transparansi keuangan. Informasi keuangan berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Kebanyakan pengurus masjid dalam hal pengelolaan dana masjid tidak mempunyai rencana atau gambaran bagaimana dana masjid dikelola. Uang yang ada dialokasikan untuk kegiatan tetapi tidak ada gambaran sejak awal mau dikelola seperti apa dana tersebut. Oleh karena itu, harus ada alternative agar keuangan masjid bisa berjalan dengan baik yaitu melalui identifikasi aktivitas, sumber-sumber penerimaan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan anggaran berdasarkan aktivitasnya.

Setiap masjid pasti mempunyai aktivitas yang berbeda sesuai dengan dana keuangan masjid. Oleh sebab itu segala aktivitas yang menyangkut masalah keuangan masjid harus transparansi pengelolaannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Prinsip Akuntansi

Sebagaimana halnya ilmu fisika dan biologi, bidang akuntansi pun terus menerus mengalami perkembangan dimana para akuntan telah mengembangkan prinsip akuntansi untuk memecahkan persoalan keuangan yang dihadapi. Dimana dengan prinsip akuntansi yang telah ditetapkan akan mempermudah seorang akuntan untuk menghadapi persoalan dibidang akuntansi.

Menurut Hery (Teori Akuntansi, 2011, h.104): Prinsip dasar akuntansi adalah prinsip atau sifat-sifat yang mendasari akuntansi dan

seluruh outputnya, termasuk laporan keuangan yang dijabarkan dari tujuan laporan keuangan, postulat akuntansi, dan konsep teoritis akuntansi, serta menjadi dasar bagi pengembangan teknik atau prosedur akuntansi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan.

Menurut Rudianto (Pengantar Akuntansi; 2012, h.22-23) terdapat hal yang mendasari struktur akuntansi yaitu : (1) Kesatuan Usaha Khusus (*Economic Entity*) yaitu suatu perusahaan dipandang sebagai unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya. Perusahaan dianggap sebagai unit akuntansi yang terpisah dengan pemiliknya atau dengan unit usaha yang lain. (2) Kontinuitas Usaha (*Going Concern*) yaitu suatu perusahaan yang dianggap akan hidup terus menerus dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi di masa depan. (3) Penggunaan Unit Moneter (*Monetary Unit*) beberapa pencatatan dalam akuntansi dapat menggunakan unit fisik atau satuan yang lain, akan tetapi karena tidak semua aktivitas dapat menggunakan satuan yang sama, maka digunakan satuan moneter sebagai dasar pelaporannya. (4) Periode Waktu (*Time-Period*) walaupun perusahaan diasumsikan akan hidup terus dalam jangka panjang tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan dibagi menjadi periode aktivitas dalam jangka waktu tertentu.

SAK-ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)

Standar akuntansi keuangan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK-ETAP) dimaksud untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik yaitu :

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal, misalnya kreditor dan lembaga peneringkat kredit.

Akuntabilitas Pada Organisasi Keagamaan

Tujuan akuntabilitas dalam hal ini pertanggungjawaban keuangan terhadap segala aktivitas pada organisasi keagamaan. Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis, dimana perbedaan yang mendasar terletak pada bagaimana organisasi itu memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasionalnya (Abdul Halim, Akuntansi Keuangan Daerah, 2002, h.146).

Karakteristik organisasi keagamaan yaitu organisasi yang fokus gerakannya terkait dengan agama dimana menyangkut ibadah sesuai dengan kepercayaan tertentu, misalnya masjid, mushola, gereja, kapel, kuil, klenteng, vihara atau pura. Dari segi penyelenggaraannya organisasi ini dijalankan oleh sebuah lembaga yang muncul atas kesadaran akan berjalannya visi dan misi agama tersebut.

Eksistensi akuntansi dalam agama dapat kita lihat dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh agama misalnya tentang kegiatan jual-beli, hutang piutang, dan sewa menyewa. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam agama system pencatatan telah diperintahkan dengan tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua belah pihak yang memiliki hubungan dengan manusia lain. Dalam bahasa akuntansi diinterpretasikan sebagai akuntabilitas atau pertanggungjawaban.

Organisasi keagamaan termasuk dalam organisasi nirlaba. Hal ini disebabkan oleh gerak dan orientasi organisasi keagamaan tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Kebanyakan organisasi nirlaba menggunakan beberapa parameter tunggal sebagai ukuran keberhasilannya, seperti jumlah sumbangan dana yang diperoleh dari jamaah atau para penyumbang lainnya.

Sebagai organisasi nirlaba, organisasi keagamaan juga mengalami tekanan untuk lebih efisien memperhitungkan biaya ekonomi dan biaya social, serta dampak negative dari aktivitas yang dilakukannya.

Akuntansi yang diterapkan pada organisasi keagamaan memiliki kaitan yang erat dengan penerapan dan perlakuan

akuntansi pada domain public. Domain public yang dimaksud adalah jamaah, atau pengikut organisasi keagamaan bersangkutan.

Setiap organisasi memiliki tujuan spesifik yang hendak dicapai. Dilihat dari tujuannya, organisasi keagamaan tidak bertujuan memperoleh laba. Tujuan organisasi keagamaan yaitu memberikan pelayanan dan menyelenggarakan seluruh aktivitas yang membutuhkan maupun yang telah menjadi ritual dalam organisasi yang bersangkutan. Disamping tujuan tersebut organisasi keagamaan juga tidak terlepas dari tujuan keuangan, misalnya apabila telah terjadi penambahan jamaah maka secara tidak langsung pertumbuhan akan daya dukung fasilitas sarana dan prasarana umat harus lebih ditingkatkan.

Dari sumber dana organisasi keagamaan biasanya berasal dari umat atau jamaah, sumbangan dari pihak-pihak tertentu, sehingga secara tidak langsung dana yang terkumpul harus dapat dipertanggungjawabkan.

Laporan Keuangan Masjid

Suatu lembaga/organisasi dalam menjalankan bisnisnya akan mencatat transaksi keuangan yang sistematis. Pencatatan keuangan akan diringkas dalam bentuk laporan keuangan yang dapat dibuat pada periode tertentu misalnya bulanan, triwulan, semesteran dan satu tahun periode sesuai kebijakan organisasi.

Dalam membuat laporan keuangan masjid perlu adanya monitoring dan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dari setiap program/kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini perlu adanya pertanggungjawaban keuangan berupa laporan keuangan yang berasal dari proses akuntansi.

Kegiatan proses atau siklus akuntansi dapat dilakukan dengan tulis tangan seperti yang dilakukan di masjid – masjid kecil dan ada juga dilakukan dengan computer seperti di masjid-masjid besar. Metode pencatatan siklus akuntansi ini semuanya tidak terlepas dari konsep dasar akuntansi.

Komponen laporan keuangan masjid terdiri dari empat yaitu :

1. Neraca, yaitu posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban dan net asset masjid pada periode tertentu.
2. Laporan operasional, yaitu laporan yang memberikan informasi tentang jumlah pendapatan dan beban selama kegiatan operasional berlangsung.
3. Laporan arus kas, yaitu laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu masjid selama periode tertentu
4. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) yaitu catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan, daftar rinci dan analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam laporan realisasi anggaran dan neraca (Mhd. Syahman Sitompul, et.al. Akuntansi Masjid, 2015, h.63)

Unsur-unsur laporan keuangan masjid yaitu;

1. Aset, yaitu sumber daya yang dimiliki terdiri dari dua bagian yaitu asset lancar dan asset tetap. Pada asset tetap terdiri dari asset tetap tidak terikat dimana yang nilai manfaatnya lebih dari 1 tahun. Dan asset tetap terikat dimana asset yang diberikan oleh pihak ketiga untuk dipergunakan dalam jangka waktu yang disepakati, dan akan dikembalikan saat jatuh tempo. Asset tetap terikat permanen, yaitu asset yang diberikan oleh pihak ketiga untuk dipergunakan secara permanen.
2. Kewajiban, yaitu kewajiban masa lalu yang dijadikan kewajiban masa sekarang dengan menyerahkan sejumlah sumber daya/jasa
3. Net asset (Ekuitas) yaitu sisa hak atas asset setelah dikurangi kewajiban.
4. Pendapatan, yaitu peningkatan manfaat ekonomi selama 1 periode akuntansi akibat arus masuk yang melekatkan dari suatu asset dan meningkatkan nilai net asset yang menjadi partisipasi hak. Jenis

- pendapatan masjid misalnya, zakat, infaq, sodakah dan pendapatan wakaf.
5. Beban yaitu penurunan manfaat ekonomi selama 1 periode akuntansi dengan membentuk arus keluar/depresiasi asset dan menurunkannya nilai net asset yang menjadi partisipasi lainnya dalam operasional perusahaan

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian ke lapangan. Metode kualitatif disini yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dengan kekhasannya sendiri.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah BKM (Badan Kemakmuran Masjid), dalam hal ini ketua, sekretaris dan bendahara yang dapat memberikan informasi representative dan mempunyai akses serta pengaruh terhadap semua kegiatan operasional masjid tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Al-Iqra' didirikan sekitar tahun 1970 terletak di dalam kompleks Rumah Sakit Umum Daerah dr. Djasamen Saragih dan bertepatan dekat jalan Vihara kota Pematangsiantar.

Adapun susunan kepengurusan masjid Al-Iqra' RSUD dr. Djasamen Saragih Kota Pematangsiantar periode November 2017 s/d November 2020 sesuai dengan surat keputusan Direktur RSUD dr. Djasamen Saragih Nomor : 1002/II/TU/XI/2017 tanggal 20 November 2017 tertanda tangan dr. Beatrix Susanti Dewayani, Sp.A yaitu :

Pembina : Direktur RSUD dr.Djasamen

Saragih
Penasehat : dr. Depri Sumanta. Sp.JP
Ketua : Asrul S.Pd.I
Sekretaris : dr. Susanna
Anggota : Suci Seniartika, S.Kep. NS
M. Taufik Harahap, SE.
MM

Wendi Marjon

Yuliani, S.Kep. NS
BKM Masjid Iqra' :
Ketua : Khairul Muslim
Tampubolon
Wakil Ketua : Suranta Lubis
Sekretaris : Abd. Rahman Simatupang
Wakil.Sekre : Agus Dharma Putra Siregar
Imam masjid : Suherman
Masyuddin Damanik
Seksi PHBI : Agus Wahyudi
Totok
Seksi Peralatan : Rahmanda Purba
Rahmadsyah
Remaja Masjid : Zico Tryanggana Purba
Jody Andika Purba
Syahril
Miko Simatupang
Silvia Maharani Damanik

Program Kerja BKM Al-Iqra' periode 2017-2020 :

No	Bagian	Kegiatan	Tujuan
1	Pengurus	Pembinaan dan pengawasan	Memegang kebijakan dalam BKM
2	Peralatan	Melakukan renovasi dan pembangunan	Meningkatkan pelayanan terhadap jamaah
3	Remaja Masjid	Mendirikan taman bacaan Quran	Sebagai tempat mengkaji Al-quran
4	Kebersihan	Menjamin keberlangsungan operasional	Menjaga dan merawat masjid beserta inventarisnya
5	PHBI	Melaksanakan kegiatan Islam	Sebagai wujud dakwah Islam

Visi dan Misi Masjid Al-Iqra'

Masjid Al-Iqra' mempunyai visi yaitu mengembangkan Islam dan mewujudkan masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat serta persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan,

moralitas dan tercapainya masyarakat yang diridhoi Allah.

Sedangkan misinya yaitu :

1. Menghimpun dan membina umat khususnya jamaah masjid Al-Iqra' sesuai dengan Alquran dan Hadist
2. Melaksanakan kegiatan-kegiatan demi kemakmuran masjid
3. Mendirikan taman bacaan Alquran

Laporan Keuangan Masjid Al-Iqra'

Laporan Keuangan Masjid Al-Iqra'
Bulan Desember 2019

Tgl	Uraian	Debit	Kredit
	Penerimaan		
5/12	Hasil Kotak Infaq	5.290.000	
12/12	Jariyah dari dermawan	1.534.000	
26/12	Hasil Donatur tetap	2.950.000	
	Pengeluaran		
	Inventaris dan kebersihan		1.955.000
	Renovasi		5.000.000
	Gaji imam dan guru		2.000.000
	Jumlah	9.774.000	8.955.000
	Kenaikan/ Penurunan Kas		819.000
	Saldo Awal Kas		500.000
	Saldo Akhir Kas		1.319.000

Sumber: Dok. Masjid Al-Iqra'

Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisikan informasi tambahan untuk memahami laporan dimaksud. Berikut merupakan catatan atas laporan keuangan Masjid Al-Iqra' :

1. Kotak Infaq, merupakan kotak yang diletakkan di dalam masjid yang dihitung setiap awal bulan. Kotak infaq dihitung oleh petugas yang berwenang dan diawasi oleh Ketua.
2. Jariyah dari dermawan yaitu sumbangan yang diberikan kepada pengurus BKM.

3. Donatur Tetap yaitu orang atau organisasi yang memberikan sumbangan tetap untuk kepentingan kemakmuran masjid.
4. Inventaris dan kebersihan, yaitu kebutuhan sehari-hari dan peralatan yang dibutuhkan untuk kemakmuran masjid
5. Renovasi yaitu merehap bagian dari masjid yang rusak sesuai persetujuan pengurus BKM
6. Gaji Imam dan guru, yaitu honor yang diberikan kepada Imam dan guru setiap bulannya.

Analisis Pengelolaan Keuangan Masjid Al-Iqra' Kota Pematangsiantar

Masjid Al-Iqra' mengelola keuangannya dengan cukup baik dan sederhana. Bendahara membuat rincian transaksi setiap harinya jika ada, kemudian dari rincian tersebut dibuat suatu laporan keuangan yang sederhana.

Pengelolaan keuangan dilakukan oleh pengurus dengan dan shati-hati untuk tujuan agar setiap transaksi tercatat dengan benar dan nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada jamaah.

Tetapi ada beberapa kesilapan yang ditemui dilapangan misalnya tidak tercatat tanggal transaksi dan pengelompokan akun tidak sesuai dengan kelompoknya hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pengurus tentang praktik akuntansi.

Masjid Al-Iqra' masih menerapkan laporan keuangan yang sederhana sebatas pemasukan dan pengeluaran karena menurut pengurus BKM yang terpenting adalah keuangan yang simple tapi dapat dipertanggungjawabkan. Namun bagi penulis langkah baiknya pengelolaan keuangan misalnya setiap transaksi yang dibukukan sesuai dengan standard yang ada yakni seperti PSAK.

Pengurus BKM masih asing dengan kata PSAK, maka penulis disini memberikan pengertian kepada pengurus mengenai istilah tersebut. Mereka melakukan pengelolaan dan pencatatan yang simple namun yang harus dipahami bahwa pengelolaan yang tepat akan

menjadi laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Masjid Al-Iqra' mendapatkan dana yang berasal dari Infaq, Zakat dan Sodalqah atau sumbangan lainnya dari masyarakat, donator dan jamaah. Dimana dana yang terkumpul akan diserahkan ke Bendahara dan dipegang langsung oleh Bendahara tanpa membuat rekening atas nama BKM Masjid.

Dalam hal renovasi masjid maka pengurus akan melihat biaya anggaran renovasi, jika biaya anggaran dapat dicukupi oleh kas masjid maka renovasi akan dilaksanakan, tetapi jika anggaran renovasi tidak mencukupi dari dana kas yang ada maka pengurus BKM akan membuat proposal ke donatur terutama ke pimpinan RSUD dr.Djasamen Saragih.

Dan untuk pembayaran honor imam dan guru mengaji, pengurus akan memberikan setiap 1 bulan sekali yang dananya dapat diambil dari Kas masjid, sedangkan untuk honor pengurus BKM untuk saat ini tidak ada karena tugas ini dianggap sebagai amal ibadah dan mengabdikan kepada agama.

Dalam hal melaksanakan program PHB. Biasanya pengurus BKM membuat proposal ke pimpinan RSUD dr.Djasamen Saragih untuk dapat memberikan bantuan agar pelaksanaan hari besar Islam dapat diselenggarakan dengan baik.

Berikut ini disajikan tentang posisi keuangan Masjid Al-Iqra' untuk tahun 2019 :

Masjid Al-Iqra' Pematangsiantar Laporan Posisi Keuangan Tahun 2019	
ASET	
Aset lancar :	
Kas	1.319.000
Perlengkapan	200.000
Piutang	-
Aset tidak lancar :	
Peralatan	50.000.000
Investasi jangka panjang	-
Aset tetap	-
Jumlah Aset	51.519.000
LIABILITAS	

Utang Usaha	-
Utang gaji	-
Jumlah Liabilitas	-
ASETNETO	
Tidak terikat	51.519.000
Jlh liabilitas dan aset neto	51.519.000

Laporan aktivitas Masjid Al-Iqra' sbb :

Masjid Al-Iqra' Pematangsiantar Laporan Aktivitas Tahun 2019				
	Tdk terikat	Terikat temporer	Terikat permanen	Jumlah
PENDAPATAN				
Sumbangan	9.774.000			9.774.000
BEBAN				
Kebersihan & inv	(1.955.000)			(1.955.000)
Renovasi	(5.000.000)			(5.000.000)
Gaji	(2.000.000)			(2.000.000)
Jlh beban	(8.955.000)			(8.955.000)
Perubahan aset neto	819.000			819.000
Aset neto awal bulan	50.700.000			50.700.000
Aset neto akhir bln	51.519.000			51.519.000

Laporan Arus Kas

Berikut disajikan laporan arus kas masjid Al-Iqra' kota Pematangsiantar tahun 2019 :

Masjid Al-Iqra' Pematangsiantar Laporan Arus Kas Tahun 2019	
AKTIVITAS OPERASI	
Kas dari sumbangan	9.774.000
Kas yang dibayarkan untuk gaji	(2.000.000)
Kas untuk kebersihan & inv	(1.955.000)
Kas untuk renovasi	(5.000.000)
Kas neto yang diterima (digunakan) untuk akt.operasi	819.000
AKTIVITAS INVESTASI	
Pembelian peralatan	-
Penerimaan dari investasi	-
Kas neto diterima (digunakan) untuk aktivitas investasi	-
AKTIVITAS PENDANAAN	
Investasi tabungan	-

Kas neto diterima (digunakan) untuk aktivitas investasi	-
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO DALAM KAS	819.000
KAS AWAL BULAN	500.000
KAS AKHIR BULAN	1.319.000

Catatan atas laporan keuangan Masjid Al-Iqra' yaitu :

1. Laporan posisi keuangan
 - Aset, aset lancar pada posisi keuangan masjid Al-Iqra' terdiri dari kas yang diperoleh dari sumbangan jamaah dan donator
 - Liabilitas, Masjid Al-Iqra' tidak memiliki liabilitas karena setiap transaksi hanya diakui saat adanya pembayaran atau kas keluar
 - Aset neto, dimana laporan posisi keuangan hanya terdiri dari aset neto tidak terikat, yang diperoleh aset neto pada awal bulan kemudian dikurangi seluruh beban yang terjadi pada bulan tersebut.
2. Laporan aktivitas
Terdiri dari dana tidak terikat yang diperoleh dari sumbangan yang berasal dari Infaq, Zakat dan Sodikah. Para penyumbang tidak dibatasi adanya sumbangan tersebut maka Masjid Al-Iqra' tidak memiliki dana terikat temporer maupun terikat permanen.
3. Laporan arus kas
Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Dalam laporan arus kas ini terdiri dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Al-Iqra' Pematangsiantar

Akuntabilitas merupakan hal terpenting dari pembuatan laporan keuangan karena inti dari laporan keuangan adalah menunjukkan hasil laporan kepada masyarakat sebagai bukti pertanggungjawaban pengurus. Masjid Al-Iqra' dalam melaksanakan sikap

akuntabilitasnya yaitu dengan cara menampilkan laporan keuangan setiap bulan dengan menulis di papan pengumuman, sehingga jamaah maupun masyarakat melihat secara langsung keadaan keuangan masjid.

Akuntabilitas memiliki tahapan tersendiri, dimana tahap pertama yaitu pertanggungjawaban mengenai input data, dalam hal ini bendahara bertanggungjawab untuk menginput data sesuai transaksi yang terjadi. Tahap kedua yaitu pertanggungjawaban terhadap kualitas pelayanan, dimana pengurus BKM memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada jamaah. Tahap ketiga yaitu tanggung jawab mengenai program PHBI. Dimana dalam hal ini pengurus BKM bertanggung jawab untuk memakmurkan masjid yang salah satunya mengadakan perayaan hari besar Islam.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan keuangan masjid Al-Iqra' masih dilakukan sederhana yaitu sebatas pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas oleh para pengurus. Masjid Al-Iqra' belum menerapkan PSAK dikarenakan mereka belum mengenal istilah tersebut, pengurus lebih memilih melakukan pembukuan lama yakni pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas, sehingga laporan keuangan belum sesuai dengan laporan keuangan menurut PSAK tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba.

Akuntabilitas pada Masjid Al-Iqra' dilakukan dengan memaparkan keadaan keuangan masjid di papan pengumuman setiap bulan sekali sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus.

REFERENSI

- Andasari, Pipit Rosita, *Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid)*, Jurnal Ekonomi Universitas Kediri, Vol.1, No.2, September, 2016.
- Halim Abdul, *Akuntansi Keuangan Daerah*, Jakarta, Salemba Empat, 2002.

- Nur Aisyah, *Akuntabilitas pada Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Lamongan menurut PSAK 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- M. Alqodri Pratama, *Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid di Medan)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara, 2017.
- Moloeng, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2012.
- Rudianto, *Pengantar Akuntansi Konsep dan Penyusunan Laporan Keuangan (Adaptasi IFRS)*, Jakarta, Erlangga, 2012.